

Menggagas Nilai - Nilai Kearifan Lokal Melalui Etnopedagogik



Kalsum, Agussalim, Imranah, Yulie Asni, Zurahmah, Fajriyani, Azmidar, Andi Zulfiana, Novia Anugra,
Eka Sriwahyuni, Selvy Anggriani Syarif, Nurul Hasanah, Hartina Husain, Nur Yusaerah, Humaeroah,
Nur Azisah, Muhammad Irwan, Nurleli Ramli, Syarifah Halifah, Nurrahmah

Menggagas
Nilai - Nilai
Kearifan Lokal
Melalui Etnopedagogik



Kalsum, Agussalim, Imranah, Yulle Asni, Zurahmah, Fajriyani, Azmidar, Andi Zulfiana, Novia Anugra,
Eka Sriwahyuni, Selvy Anggriani Syarif, Nurul Hasanah, Hartina Husain, Nur Yusaerah, Humaeroah,
Nur Azisah, Muhammad Irwan, Nurielli Ramil, Syarifah Halifah, Nurrahmah

Menggagas Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Etnopedagogik

Penulis:

Kalsum, Agussalim, Imranah, Yulie Asni, Zurahmah,
Fajriyani, Azmidar, Andi Zulfiana, Novia Anugra, Eka
Sriwahyuni, Selvy Anggriani Syarif, Nurul Hasanah,
Hartina Husain, Nur Yusaerah, Humaeroah, Nur Azisah,
Muhammad Irwan, Nurleli Ramli, Syarifah Halifah,
Nurrahmah

Editor:

Nurleli Ramli

Penerbit IAIN Parepare Nusantara Press



2023



Menggagas Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Etnopedagogik

Penulis

Kalsum, Agussalim, Imranah, Yulie Asni, Zurahmah, Fajriyani, Azmidar, Andi Zulfiana, Novia Anugra, Eka Sriwahyuni, Selvy Anggriani Syarif, Nurul Hasanah, Hartina Husain, Nur Yusaerah, Humaeroah, Nur Azisah, Muhammad Irwan, Nurleli Ramli, Syarifah Halifah, Nurrahmah

Editor

Nurleli Ramli

Desain Sampul

Agsar

Penata Letak

Muh. Ilham Jaya

Copyright IPN Press,
ISBN: 978-623-8092-46-8
291 hlm 15,4 cm x 23 cm
Cetakan I, Agustus 2023

Diterbitkan oleh:

IAIN Parepare Nusantara Press
Jalan Amal Bakti No. 08 Soreang
Kota Parepare, Sulawesi Selatan 91132

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan
apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh IAIN Parepare Nusantara Press, Parepare

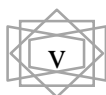


Prakata

Puji syukur kami panjatkan kepada sang pencipta karena atas kehendak dan karunia-NYA sehingga kumpulan tulisan teman-teman sejawat dalam buku mengagas nilai-nilai kearifan lokal melalui etnopedagogik dapat diselesaikan. Kearifan lokal di setiap daerah sangat beragam dan merupakan warisan budaya yang tidak ternilai harganya. Melestarikannya merupakan suatu kewajiban agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman. Banyak pilihan yang dapat ditempuh untuk mewariskannya kepada generasi muda dan salah satu pilihannya adalah melalui pembelajaran dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal tersebut dalam pembelajaran dan atau menggunakan salah satu kearifan lokal tersebut sebagai media pembelajaran.

Buku ini terdiri dari ragam kearifan lokal berbagai daerah yang ada di Sulawesi Selatan khususnya pada masyarakat suku bugis. Ulasan ragam kearifan lokal yang tersajikan dalam buku diharapkan dapat menjadi suatu inspirasi bagi para pendidik, pemerhati pendidikan, orang tua, dan masyarakat untuk dijadikan sebagai suatu alternatif dalam mendidik dan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada generasi muda dengan memegang teguh nilai-nilai kearifan lokal. Kehadiran buku ini sebagai suatu bentuk kepedulian untuk melestarikan kearifan lokal dan kepedulian terhadap mulai terlupakannya nilai-nilai kebersamaan dan filosofis dari kearifan lokal.

Semoga tulisan teman-teman sejawat dengan mengangkat kearifan lokal daerahnya masing-masing kembali mengingatkan para pembaca tentang ragam



warisan yang telah ditinggalkan oleh Nenek Moyang utamanya pada masyarakat suku bugis Sulawesi Selatan. Kami menyadari bahwa tulisan dalam buku ini tidak luput dari kesempurnaan oleh karena itu masukan dan kritik dari pembaca akan menjadi hal yang berharga untuk perbaikan tulisan berikutnya.

Terimakasih atas kerjasama teman-teman sejawat semua yang dengan ketulusan hatinya telah meluangkan waktu untuk memperkenalkan kearifan lokal daerahnya tanpa kerjasama yang baik dari teman-teman semua buku ini tidak akan hadir dan dinikmati oleh semua pembaca.

Parepare, April 2023

Founder AGSIA Foundation



Daftar Isi

Prakata	v
Daftar Isi	vii



Identifikasi Konsep Etnokimia pada Pembuatan <i>Lipa' Sabbe</i> sebagai Sumber Pembelajaran IPA Imranah	1
---	----------



Kajian Etnobiologi <i>Reu Balacung</i> : Perban Alami Masyarakat Enrekang sebagai Sumber Pembelajaran IPA Novia Anugra	20
--	-----------



Konsep Fluida Statis pada Rumah Terapung di Danau Tempe sebagai Sumber Pembelajaran Mekanika Fluida Fajriyani	39
---	-----------



<i>Mappere</i> : Identifikasi Konsep Fisika Eka Sriwahyuni	56
--	-----------



Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Berbasis Budaya <i>Tudang Sipulung</i> pada Pembelajaran Statistika Hartina Husain	69
--	-----------



Potensi Pigmen Pewarna Alami pada Corak
Songkok Recca sebagai Sumber Pembelajaran
IPA

Nur Yusaerah..... 89



Eksplorasi Etnomatematika pada Makanan
Tradisional Masyarakat Massenrempulu
sebagai Sumber Pembelajaran Matematika

Azmidar109



Pendidikan Berbasis Karakter Menuju Era 5.0
: Penerapan *Ada-Ada Pappaseng* sebagai
Sumber Pembelajaran Bahasa Inggris

Humaeroah.....128



*Buginese Cultural Values: Sipakatau,
Sipakalebbi, Sipakainge as an Introduction to
Ethnopedagogy for English Pre-Service
Teachers*

Yulie Asni.....143



Penggunaan Bahan Ajar Berbasis Kearifan
Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Kalsum, Agussalim160

	Penggunaan Materi Berbasis Budaya Lokal dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Bahasa Inggris Siswa SMP pada <i>Procedure Text</i> Nurul Hasanah.....171
	Implementasi <i>Tudang Sipulung</i> sebagai Modeling Konseling Kelompok pada Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare Andi Zulfiana 185
	Menilik Nilai Tradisi <i>Mappatettong Bola</i> dalam Merawat Semangat Gotong Royong sebagai Sumber Pembelajaran IPS Zurahmah 196
	Modal Sosial Masyarakat Bugis dalam Pengasuhan Anak Buruh Migran Perempuan Selvy Anggriani Syarif..... 219
	<i>La Pagala</i> : Petuahnya dalam Pengintegrasian Pembelajaran Bahasa Asing Nur Azisa, Muhammad Irwan 238
	Pembentukan Karakter Gotong Royong Melalui Permainan Tradisional Suku Bugis Nurleli Ramli 251



Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk
Moral Anak pada Masyarakat Pesisir Mandar
Syarifah Halifah, Nurrahmah267



POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK MORAL ANAK PADA MASYARAKAT PESISIR MANDAR

Syarifah Halifah, Nurrahmah, IAIN Parepare
E-mail: syarifahhalifah@iainpare.ac.id

Abstrak

Moral adalah sikap yang selaras dengan ukuran atau nilai-nilai yang dianut masyarakat yang muncul dalam hati nurani dan memberikan dampak signifikan dalam kehidupan sosial masyarakat. Penelitian ini mengkaji secara mendalam bagaimana karakteristik moral yang dimiliki oleh anak-anak masyarakat Mandar dan bagaimana pola asuh orang tua pesisir Mandar dalam membentuk moral anak. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif etnografi. Adapun subjek penelitian yakni masyarakat pesisir mandar yang memiliki anak berusia 0-12 tahun dengan pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa karakteristik moral anak masyarakat pesisir Mandar memiliki karakteristik yang religius berupa tingkah laku disiplin dalam melaksanakan sholat dan belajar al-qur'an serta memiliki nilai moral tanggung jawab yang baik. Namun memiliki karakteristik moral kesopanan yang tidak cukup baik, hal ini ditandai dengan perilaku pawali-wali yang ada pada anak-anak pesisir Mandar. Kemudian, pola asuh yang digunakan dalam membentuk moral anak berupa tipe pola asuh gabungan antar permisif, demokratis dan otoriter.

Kata Kunci: Moral, Pola Asuh, Pesisir Mandar

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sosial, moral adalah salah satu hal terpenting yang menjadi perhatian setiap manusia. Moral seringkali diartikan sama dengan akhlak, karakter dan etika. Tindakan moral, moralisasi, demoralisasi dan moralitas merupakan sebuah kenyataan hidup di sekitar kita (Iskarim, 2016). Sedangkan (Sjarkawi, 2016) berpendapat, moral merupakan pegangan berupa nilai dan norma bagi setiap kelompok atau individu dalam bertingkah laku di masyarakat. Dengan demikian, moral merupakan praktik perbuatan manusia yang dilakukan secara spontan dan dapat diukur dengan ukuran baik dan buruk.

Moral adalah kelakuan atau sikap yang selaras dengan ukuran atau nilai-nilai yang dianut masyarakat yang berdasar dan muncul dalam hati nurani dan tidak berdasar pada paksaan dari luar, dan disertai pula dengan rasa tanggung jawab karena tindakan tersebut. Hal ini selaras dengan pandangan Bertens, yakni pribadi manusia berkaitan dengan nilai moral, dalam kaitannya adalah sikap bertanggung jawab yang dimiliki (Bertens, 2007). Sehingga, baik tidaknya perilaku moralitas seorang individu dalam masyarakat ditentukan oleh tinggi rendahnya tingkat pertimbangan moralnya. Setiap individu memiliki perkembangan moral kognitif yang berfungsi untuk berpikir dalam pertimbangan moral.

Kohlberg dalam penelitiannya telah menawarkan sebuah teori yang menjelaskan bagaimana tahapan perkembangan moral pada manusia yang membentuk pertimbangan moralnya. Terdapat tiga tingkatan, yakni tingkatan prakonvensional, konvensional dan pascakonvensional.

Pada tingkatan prakonvensional, keputusan-keputusan moral dibuat dari perspektif egosentris. Apa yang benar didasarkan pada kepatuhan terhadap aturan-aturan, karena menghindari hukuman (Tahapan 1) atau dengan mempertimbangkan pentingnya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dari orang lain, jadi kebutuhan yang dimiliki seseorang

dapat dipenuhinya (Tahap 2). Pada tingkatan konvensional penalaran individu-individu digerakkan melintasi kepentingan-kepentingan yang dimiliki diri sendiri dan lebih menaruh perhatian terhadap keanggotaan mereka dalam suatu kelompok atau masyarakat yang lebih luas (Tahap 3), bagi mereka, apa yang benar adalah didasarkan pada pemenuhan kepentingan harapan-harapan dari orang-orang lain (misalnya, teman-teman, anggota-anggota keluarga, dan otoritas dari orang). Pembuatan keputusan moral berdasarkan pada kewajiban seseorang untuk menegakkan hukum dan berkontribusi terhadap kehendak baik dari masyarakat (Tahap 4). Sementara penalaran-penalaran pada tingkatan pascakonvensional, tidak hanya melakukan untuk keanggotaan mereka pada masyarakat, tetapi juga lebih penting, keyakinan setiap individu mesti melakukannya karena prinsip moral (Tahap 5), jadi penalaran yang dilakukan pada tahap ini adalah didasarkan kepada pendirian seseorang terhadap kewajiban untuk menegakkan 'contract' (perjanjian) dengan masyarakat. Sedangkan pada tahap 6, tahapan tertinggi, apa yang benar adalah didasarkan pada prinsip-prinsip moral, bahkan jika itu bermakna melanggar hukum-hukum tertentu. Pada tahap 6 ini, Kohlberg mengemukakan bahwa prinsip moral dari keadilan adalah inti dari pembuatan keputusan moral (Kohlberg, 1994).

Keluarga memiliki peranan khusus dalam perkembangan moral dan kepribadian anak, khususnya orang tua (Mukarromah et al., 2020). Adapun peranannya yakni, memberikan pengajaran berupa nilai-nilai moral dan memberikan contoh tingkah laku yang sesuai dalam tatanan masyarakat (Wuryandani, 2010). Perilaku dan sikap anak ditentukan oleh perilaku orang tua, karena anak umumnya adalah peniru (Rozaq, 2013). Sehingga, apabila orang tua memberikan contoh yang baik kepada anaknya, maka baik pula perilaku anaknya dan begitupun sebaliknya.

Berdasarkan penelitian dari teori di atas menyatakan, bahwa pendekatan yang dapat dilakukan dalam menanamkan perilaku moral kepada anak yakni (1) Indoktrinasi, atau orang tua

secara terang memberikan anak aturan tentang apa yang diperbolehkan dan apa yang tidak diperbolehkan. (2) Klarifikasi nilai, yakni orang tua menjelaskan kepada anak-anak mengapa sebuah perilaku itu dikatakan salah ataupun benar. (3) Teladan atau contoh, yakni orang tua sebagai role model akan selalu menjadi contoh bagi anak dalam setiap berperilaku, dan terakhir adalah (4) pembiasaan dalam perilaku, artinya menanamkan nilai-nilai moral pada anak setiap berperilaku yang dilakukan secara terus-menerus.

Pada umumnya, yang termasuk dalam kategori anak berusia 0-12 tahun yang pada dasarnya memerlukan arahan, bimbingan serta tuntunan dari kedua orang tuanya dalam hal membentuk kepribadian yang utuh, selaras dan seimbang dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Sehingga anak tidak hanya mengetahui nilai atau norma yang berlaku dalam masyarakat, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupannya.

Pendekatan orang tua yang dilakukan dalam membantu pembentukan moral pada anak umumnya dapat berupa bagaimana pola asuh orang tua dalam mendidik anaknya. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai bentuk atau model yang digunakan oleh orang tua dalam merawat, memelihara, membimbing, membina dan mendidik anak-anaknya, dimulai dari mereka lahir hingga tumbuh dewasa yang diharapkan dapat hidup mandiri di kemudian hari (Ani Siti Anisah, 2022).

Hurlock mengklasifikasikan bahwa terdapat tiga bentuk pola asuh dalam keluarga, yakni pola asuh authoritarian, permissive, dan authoritative. Pertama, pola asuh authoritarian atau dapat diartikan sebagai pola asuh otoriter adalah pola asuh dimana orang tua menuntut anak seperti apa yang diinginkannya dan membatasi peluang untuk anak berpendapat. Pola asuh ini menempatkan orang tua sebagai penentu bagaimana masa depan seorang anak.

Pola asuh authoritarian atau otoriter lebih berorientasi pada

adanya permintaan yang tinggi dari orang tua terhadap anak dan tidak dibarengi dengan tingginya respon orang tua terhadap anak, hal ini cenderung memperlihatkan kekuatan (power) orang tua terhadap anak. “Pola asuh otoriter ditandai dengan orang tua mengasuh anak dengan menetapkan aturan yang ketat dan seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tua”(Thoha, 2003). Pada pola asuh ini, anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua. Pola asuh ini menerapkan disiplin keras yang sesuai dengan kehendak orang tua dan membatasi kebebasan anak untuk mengungkapkan perasaannya. Menurut Arkoff menyebutkan bahwa “anak yang dididik secara otoriter atau ditolak akan memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan agresivitasnya dalam bentuk yang merugikan”(Fathi, 2011). Sehingga anak yang dididik dengan pola asuh otoriter cenderung memicu anak menjadi anak nakal saat dia mulai memasuki bangku sekolah.

Kedua, pola asuh *permissive* atau gaya pengasuhan yang membolehkan. Pola asuh ini memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk bersikap, dan menentukan keputusan untuk pribadinya tanpa ada campur tangan berupa pertimbangan dari orang tua dan berperilaku sesuai apa yang dikehendakinya(Adawiah, 2017). Pola asuh ini sering diberikan oleh orang tua yang terlalu lunak dan cenderung memanjakan anak (Agustiawati, 2014). Lemahnya keterlibatan orang tua dalam mengatur perilaku anak dan juga tingginya respon yang diberikan orang tua terhadap anak, hal ini memberikan efek negatif terhadap perkembangan perilaku anak(Sutisnah, 2021). Pola seperti ini akan memicu anak untuk mengekspresikan perilaku agresifnya jika keinginannya tidak terpenuhi.

Ketiga, pola asuh *authoritative* atau pola asuh dengan gaya memerintah. Pola asuh *authoritative* merupakan pola asuh yang memposisikan orang tua sebagai orang yang memberikan dorongan kepada anak agar menjadikannya mandiri dan kebebasan untuk memberikan pendapat dan menentukan

bagaimana anak akan bersikap sendiri namun masih memberikan batasan-batasan kepada anak dengan mempertimbangkan norma dan adat yang berlaku di masyarakat. Pola asuh authoritative sering juga disebut sebagai pola asuh demokratis. Pola asuh ini cenderung lebih baik dari pola asuh lainnya.

Pola asuh ini terdapat keseimbangan antara tingginya permintaan orang tua yang dibarengi dengan tingginya respon yang diberikan orang tua terhadap anak. Pada pola ini, kebebasan anak diperhatikan dan dihargai, orang tua memberikan bimbingan yang penuh pengertian, anak bebas mengemukakan pendapat, adanya keterbukaan antara orang tua dan anak, serta terdapat komunikasi yang baik antara orang tua dan anak.

Baik pola asuh otoriter, permissive, dan otoritatif, semuanya memberikan dampak pada perkembangan moral pada anak. Sehingga untuk membentuk kepribadian dan moral anak, keluarga khususnya orang tua terlebih dahulu mempertimbangkan dampak apa yang akan di timbulkan ketika menerapkan pola asuh demikian. Agar dalam upaya pembentukan moral yang baik pada anak dapat tercapai.

Istilah moral pada dasarnya selalu berkaitan dengan kebiasaan, aturan, atau tatacara suatu masyarakat tertentu, termasuk pula dalam moral adalah aturan-aturan atau nilai-nilai agama yang dipegang masyarakat setempat (Wanti setiawati & Aprianti, 2018). Sehingga seorang anak dapat dikatakan memiliki perilaku atau moral yang baik apabila dalam bersikap dan berperilaku telah sesuai dan sejalan dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat setempat. Sebagaimana yang ditegaskan Hurlock bahwa perilaku moral adalah perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial.

Setiap kelompok sosial memiliki ciri khas tersendiri dalam bersikap dan berperilaku yang mencerminkan bagaimana moral dan kepribadian masing-masing. Ditinjau dari letak geografis, masyarakat yang tinggal di kota memiliki sikap dan karakter yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di pedesaan

ataupun di pesisir. Masyarakat kota pada umumnya disebut sebagai masyarakat urban. Sedangkan Masyarakat pesisir adalah kelompok orang atau suatu komunitas yang tinggal di daerah pesisir dan sumber kehidupan perekonomiannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumber daya laut dan pesisir. Selain itu, masyarakat pesisir merupakan kelompok masyarakat dengan tingkat kemiskinan yang cukup tinggi. Sehingga dapat disimpulkan semakin panjang wilayah pesisir maka semakin banyak pula keluarga atau penduduk miskin.

Anak-anak yang berasal dari keluarga yang berpenghasilan rendah umumnya tidak mendapatkan nasihat dan arahan dari orang tuanya yang memadai, hal ini dikarenakan orang tua lebih mementingkan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Kelompok masyarakat pesisir umumnya memiliki sikap yang temperamental, khususnya jika menyangkut dengan harga diri (Ramli, Rahman Getteng et al., 2017).

Orang pesisir memiliki orientasi yang kuat untuk merebut dan meningkatkan kewibawaan atau status sosial. Mereka sendiri mengakui bahwa mereka cepat marah, mudah tersinggung, lekas menggunakan kekerasan, dan cenderung balas membalas sampai dengan pembunuhan. Orang pesisir memiliki rasa harga diri yang amat tinggi dan sangat peka. Perasaan itu bersumber pada kesadaran mereka bahwa pola hidup pesisir memang pantas mendapat penghargaan yang tinggi (Boelaars, 1984).

Namun dalam hal membentuk moral pada anak, umumnya masyarakat pesisir menjadikan cara mengasuh orang tua mereka sebagai contoh dalam membentuk moral anaknya. Kebanyakan orang tua sering menganggap praktek pengasuhan yang diberikan orangtuanya terdahulu adalah pengasuhan yang membawa anak-anak menjadi positif. Selain itu, budaya yang melekat pada masyarakat pesisir dalam hal pengasuhan anak secara garis besar memandang bahwa anak adalah aset dalam membantu pekerjaan orangtua di rumah dan membantu mencari nafkah. Bagi masyarakat pesisir, penanaman nilai-nilai agama adalah yang

nomor satu daripada pendidikan lainnya. Hal ini dipengaruhi oleh pandangan yang telah melekat pada masyarakat pesisir yakni percuma sekolah tinggi-tinggi pada akhirnya akan melaut (Warni et al., 2020).

Hal ini selaras dengan perilaku masyarakat pesisir Mandar. Masyarakat pesisir mandar merupakan sebuah kelompok sosial yang mendiami wilayah pesisir Sulawesi Barat yang pada dasarnya merupakan suku asli yang mendiami sebagian besar wilayah Sulawesi Barat. Masyarakat pesisir mandar memiliki harapan untuk selalu memiliki sikap mental sebagai manusia malaqbi anna masagena yang memiliki makna sebagai manusia yang bermartabat dan sempurna. Sehingga, dalam kehidupan sosial di tanah mandar sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan yang mana telah menjadi filosofi dalam hidup orang mandar yakni malaqbi kedzo, malaqbi gau', dan malaqbi pau.

Kata malaqbi dalam istilah orang Mandar diartikan sebagai sikap yang selaras dengan ungkapan berikut:

“Naiyya tuqu pau, gau anna kedzo, mapia situru pai, sittengan pissoe anna akke lette. Paissanganna maqbati di pau, pau maqbati di kero, anna kero maqbati diinggannana panggauang”.

Artinya sesungguhnya perkataan, sikap dan tingkah laku sebaiknya selaras, sama halnya (keserasian antara) ayunan tangan dan langkah kaki. Ilmunya tergambar diucapkan, ucapan tergambar pada sikap, dan sikap tergambar pada semua tingkah laku (Ilyas, 2019). Nilai-nilai malaqbi seperti inilah yang selalu ditanamkan pada diri orang Mandar.

Masyarakat Mandar umumnya dikenal dengan masyarakat yang memiliki moral yang baik. Hal ini ditandai dengan tradisi yang melekat pada suku Mandar yakni tradisi metawe'. Tradisi metawe', diaktualisasikan orang-orang Mandar sebagai simbol kesopanan (sikap dan perilaku). Dalam praktiknya, seperti ingin lewat di depan orang lain, ingin berbicara, dan menyapa seseorang, menggunakan perilaku metawe'. Metawe' tidak

dilakukan pada saat-saat tertentu. akan tetapi, setiap saat perilaku metawe' ini dilakukan baik secara sengaja atau tidak sengaja, seperti pada saat acara pernikahan, perkumpulan keluarga, bertemu seseorang tanpa sengaja, dan melihat yang lebih tua harus dihargai dan dihormati (Ardila, 2016).

Namun, arus globalisasi yang cepat ini membawa perubahan yang cukup signifikan pada masyarakat. Baik perilaku, sikap maupun moral masyarakat khususnya pada anak-anak pesisir mandar telah mengalami pergeseran. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, moral anak-anak pesisir mandar telah mengalami kemunduran. Hal ini ditandai dengan banyaknya anak-anak yang berperilaku tidak sopan terhadap orang yang lebih tua dari mereka, melupakan budaya taweq' (permisi) yang telah melekat di masyarakat Mandar itu. Tidak jarang pula ditemui anak-anak yang berani melawan orang tua mereka sendiri atau dalam sebutan orang Mandar pawali-wali. (Ismail Suwardi Wekke, 2018)

Menurut Fahrudin (2014) dalam penelitiannya mengenai faktor yang menjadi penyebab kemunduran moral pada anak-anak, adalah pertama, nilai-nilai keimanan pada anak-anak kurang ditanamkan. Kedua, lingkungan masyarakat yang rendah. Ketiga, pendidikan moral yang diterapkan dalam keluarga, pendidikan maupun masyarakat tidak berjalan sebagaimana mestinya. Keempat, suasana rumah tangga kurang harmonis. Kelima, maraknya pengaruh narkoba dan seks bebas. Keenam, maraknya tulisan-tulisan, atau poster yang tidak selaras dengan esensi moral. Ketujuh, kurangnya pembimbingan untuk manajemen waktu dan mengisi waktu luang yang bertujuan untuk pembinaan moral. Dan kedelapan, kurangnya tempat bimbingan atau penyuluhan bagi anak-anak untuk perbaikan moral dan perilaku.

Adapun terkait faktor penyebab kemunduran moral yakni (1) pegangan terhadap nilai-nilai agama kurang kuat, (2) pembinaan moral kurang efektif, baik yang dilakukan oleh keluarga, sekolah ataupun masyarakat, (3) perkembangan budaya

hedonistis, sekularis dan materialis sangat cepat, dan (4) tidak adanya kesungguhan dari pemerintah dalam upaya pembinaan moral.

Dari beberapa faktor penyebab kemunduran moral pada anak yang dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan khususnya keluarga memiliki pengaruh terhadap pembentukan moral seorang anak. Sehingga, menarik untuk diteliti secara mendalam terkait bagaimana karakteristik nilai moral pada anak masyarakat pesisir Mandar dan bagaimana pola asuh keluarga masyarakat pesisir mandar ini membentuk moral anak. Hal ini dilakukan karena peneliti menilai bahwa masih sangat sedikit penelitian yang mengeksplor bagaimana perilaku moral pada anak pesisir khususnya pesisir Mandar. Sehingga diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan baru khususnya menyangkut pengetahuan tentang bagaimana pola asuh keluarga masyarakat pesisir mandar ini membentuk moral anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif yaitu berusaha menggali, memahami pola asuh orang tua nelayan dalam mendidik anak. Penelitian kualitatif dari sisi definisi lainnya dikemukakan bahwa hal itu merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dengan informan dan ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan pola-pola nilai yang dihadapi. Pendekatan yang digunakan adalah etnografi(Creswell, 2015).

Menurut Spradley, Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan kebudayaan, yang bertujuan memahami suatu

pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Tujuan etnografi adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Etnografi digunakan untuk mengetahui makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna tersebut terekspresikan secara langsung dalam bahasa, dan di antara makna yang di terima, banyak yang disampaikan hanya secara tidak langsung melalui kata-kata dan perbuatan. (James P. Spradley, 2007).

Penelitian ini berlokasi di kecamatan Sendana, kabupaten Majene, Sulawesi Barat, tepatnya di lingkungan Labuang Utara Kelurahan Mosso. Alasan yang mendasari peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan mayoritas pekerjaan dan aktivitas masyarakat disana hidup bergantung pada laut. Sebagian besar kepala rumah tangga di lingkungan ini bekerja sebagai nelayan dan istri para nelayan ini bekerja sebagai pedagang ikan atau menjadi ibu rumah tangga. Pada penelitian ini, subjek yang dipilih adalah orang tua yang memiliki pekerjaan sebagai nelayan yang mempunyai anak yang berusia 0-12 tahun. Subjek penelitian yang dipilih dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian yakni menggali dan memperoleh informasi secara spesifik dan mendalam terkait bagaimana pola asuh yang diterapkan dalam masyarakat pesisir khususnya pada keluarga nelayan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan penelitian secara langsung yakni dengan pengambilan data berupa data sekunder dan data primer. Data sekunder bersumber dari literatur-literatur yang berhubungan dengan topik penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Sedangkan data primer dikumpulkan melalui proses observasi dan wawancara langsung. Observasi yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data teks dan gambar yang tidak terstruktur melalui pengamatan terhadap lingkungan terkait topik penelitian. Kemudian, dalam wawancara yang akan dilakukan

secara semi-terstruktur. Tujuan dilakukan wawancara dengan gaya semi-terstruktur agar mudah mendapat kepercayaan dari narasumber sehingga narasumber dapat terbuka dalam menjawab pertanyaan yang diberikan. Pertanyaan wawancara yang akan diberikan memfokuskan pada bagaimana dan seperti apa model pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga narasumber. Selain itu, proses wawancara akan direkam secara audio, dan kemudian akan dibuat verbatim (kata demi kata) hasil wawancara agar dapat digunakan dalam proses analisis data.

Analisis data dapat juga disebut sebagai proses menyusun data yang sudah dikumpulkan. Dalam proses analisis data, data yang dikumpulkan melalui observasi, dan wawancara disusun secara sistematis. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dalam reduksi data, dilakukan penyederhanaan data dengan menyeleksi data-data yang di dapat melalui proses wawancara dan observasi. Kemudian dipilih data yang relevan dengan subjek penelitian. Selanjutnya akan dilakukan penyajian data yang berbentuk naratif dan disusun dalam bentuk yang mudah dipahami. Terakhir, pengambilan kesimpulan melalui hasil reduksi data yang kemudian diselaraskan dengan tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti, dalam hal ini mengetahui bagaimana pola asuh orang tua dalam membentuk moral anak pada masyarakat pesisir yang berpengaruh pada karakter moral anak.

PEMBAHASAN

A. Karakteristik Nilai Moralitas Anak-Anak Pesisir Mandar

Undang-Undang Sisdiknas pasal 3 tentang tujuan pendidikan nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003). Hal ini menandakan bahwa pembentukan dan penanaman nilai moral pada seseorang yang kelak menjadi generasi bangsa sangat penting hingga diatur dalam regulasi pemerintah. Sehingga penanaman nilai moral pada seseorang dapat dimulai dari pendidikan, dan pendidikan yang paling pertama yang didapat oleh seorang anak adalah pendidikan yang berasal dari lingkungan keluarga yang diinterpretasikan melalui pola asuh kedua orang tua.

Namun pada faktanya, penanaman dan pembentukan moral pada generasi bangsa ini masih belum optimal. Khususnya pada anak-anak yang tinggal di daerah pesisir memiliki karakter moral yang belum cukup baik (Nyingtyas, 2014). Hal ini dipengaruhi oleh keadaan masyarakat pesisir yang berada dalam lingkaran kemiskinan (Silooy, 2017). Anak-anak yang berasal dari keluarga yang berpenghasilan rendah umumnya tidak mendapatkan nasihat dan arahan dari orang tuanya yang memadai, hal ini dikarenakan orang tua lebih mementingkan pemenuhan kebutuhan sehari-hari (Sudarwanto, 2018). Sehingga pembentukan moral seperti yang diharapkan pun tidak optimal.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa karakter moralitas pada anak khususnya anak-anak pesisir mandar mengalami kemunduran. Nilai-nilai moral seperti kesopanan sudah minim tertanam dalam diri anak-anak pesisir mandar. Karakter moral yang dimiliki oleh anak-anak pesisir mandar khususnya di wilayah Mosso kecamatan Sendana cenderung kurang sopan. Salah satunya adalah anak-anak pesisir ini dalam bergaul di lingkungan teman sebaya mereka menggunakan kata-kata kasar dan tidak sopan. Selain itu, mereka juga sering berkata kasar dan tidak sopan kepada orang yang lebih tua dari mereka. Sehingga perilaku mereka yang seperti ini cenderung akan berdampak pada adanya aksi tawuran dan

perkelahian.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 26 September 2022 dengan orang tua yang tinggal di pesisir Mandar mengatakan “*masussah nididik macoa nanaeke, apa pawali-waliang I* (Sulit untuk mendidik anak dengan baik, sebab mereka suka membantah”. Salah seorang informan ini mengaku bahwa kesulitan dalam mendidik anaknya, hal ini dikarenakan anak-anak mereka memiliki sikap dan karakter yang cenderung *pawali-wali* atau suka membantah. Sehingga sikap anak yang seperti ini dipandang telah menyalahi nilai-nilai moral khususnya nilai kesopanan. Penyebab dari perilaku anak yang seperti ini adalah faktor lingkungan (Setiardi, 2017). Seringkali dijumpai dikalangan masyarakat pesisir Mandar khususnya di wilayah kelurahan Mosso ini saling beradu mulut ketika terjadi kesalahpahaman diantara mereka sehingga hal ini berdampak pada pembentukan sikap anak yang meniru sikap orang dewasa disekitar. Sebagaimana telah diketahui sebelumnya bahwa kelompok masyarakat pesisir umumnya memiliki sikap yang temperamental sehingga hal ini pun terbawa pada pembentukan moral anak.

Karakter atau moral anak yang telah melekat pada diri mereka memberikan pengaruh kepada teman sebaya. Baik pengaruh buruk ataupun pengaruh baik namun dampak yang diberikan sedikit signifikan. Hal ini dikarenakan faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter atau moral pada anak bukan hanya disebabkan oleh lingkungan sosial, tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain salah satunya lingkungan keluarga. Keluarga memiliki peranan khusus dalam perkembangan moral dan kepribadian anak, khususnya orang tua (Mukarromah et al., 2020). Perilaku dan sikap anak ditentukan oleh perilaku orang tua, karena anak umumnya adalah peniru (Rozaq, 2013). Apabila orang tua memberikan contoh yang baik kepada anaknya, maka baik pula perilaku anaknya dan begitupun sebaliknya. Sehingga, tugas masing-masing orang tua

harusnya memberikan pendidikan dan pengasuhan kepada anak dalam hal pembentukan moral yang baik agar anak tidak menjadi pengaruh yang buruk bagi pembentukan moral teman sebaya di lingkungan sosial mereka melalui pola asuh yang ditanamkan dalam keluarga.

Selain nilai moral kesopanan, nilai moral dalam hal bertanggung jawab pada anak-anak pesisir Mandar ini dinilai kurang ketika bersinggungan dengan pekerjaan rumah. Hal ini ditandai dengan sikap mereka dalam menjalankan tugas yang diberikan oleh orangtua mereka khususnya menyangkut dalam hal pekerjaan rumah. Anak-anak pesisir Mandar cenderung mendahulukan kepentingan pribadi mereka dibandingkan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh orang tua. Sedangkan ketika menyangkut dengan pekerjaan membantu orang tua dalam hal mencari nafkah, anak-anak masyarakat pesisir Mandar dinilai baik dan bertanggung jawab. Anak-anak pesisir Mandar ini senantiasa membantu orang tua mereka dalam mengelola ikan dari hasil tangkapan orangtuanya. Anak laki-laki sering membantu mengangkat ikan hasil tangkapan orangtuanya, sedangkan anak perempuan cenderung membantu dalam pekerjaan ringan, seperti membantu memilah dan memisahkan ikan yang kecil dan ikan yang besar. Sehingga dari hasil observasi tersebut memperkuat hasil temuan warmi (2020) yang menyatakan bahwa masyarakat pesisir dalam hal pengasuhan anak secara garis besar memandang anak adalah aset dalam membantu pekerjaan orangtua di rumah dan membantu mencari nafkah. Selain itu, ketika bersinggungan dengan nilai moral keagamaan atau religius. Anak-anak masyarakat pesisir Mandar memiliki kedisiplinan yang cukup tinggi. Seperti disiplin untuk pergi mengaji di taman pendidikan qur'an dan disiplin dalam melaksanakan sholat.

B. Pola Asuh Orang Tua Masyarakat Pesisir Mandar dalam Membentuk Moral Anak

Menuju era society 5.0 saat ini memberikan banyak

tantangan dan perubahan hidup yang cukup signifikan. Salah satunya adalah dengan adanya fenomena kemunduran moral pada anak-anak sehingga dalam hal pembentukan moral pada anak, dibutuhkan sebuah pendidikan yang kuat untuk membentengi dan menanamkan moral yang baik pada anak. Baik itu moral yang menyangkut nilai keagamaan, nilai kesopanan, nilai tanggung jawab dan nilai-nilai moral lainnya hendaknya ditanamkan sedini mungkin pada anak

Pendidikan untuk menanamkan dan membentuk moral pada anak umumnya diterapkan melalui pola asuh yang digunakan keluarga dalam mendidik anak. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Sehingga keluarga khususnya orang tua memiliki peranan penting dalam membentuk moral pada anak. Setiap orang tua harusnya lebih berhati-hati dalam hal bersikap dan berperilaku karena hal ini akan berdampak pada pembentukan moral pada anaknya. Pada dasarnya kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang berkembang. (Apriyani, 2018).

Pola asuh yang diterapkan dalam setiap kelompok masyarakat pada dasarnya berbeda-beda. Pada kelompok masyarakat pesisir khususnya, memiliki bentuk pola asuh yang cenderung kaku. Pola asuh yang digunakan oleh masyarakat pesisir merupakan pola asuh yang secara turun temurun digunakan oleh orang tua mereka. Karena mereka memandang pola asuh yang diberikan oleh orang tua mereka merupakan pola asuh terbaik yang akan membentuk anak mereka jadi pribadi yang baik. Pola asuh yang digunakan oleh masyarakat pesisir khususnya pesisir Mandar menggunakan pola asuh tipe gabungan antara permisif demokratis, dan otoriter.

1. Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk bersikap, dan menentukan keputusan untuk pribadinya tanpa ada campur tangan berupa pertimbangan dari orang tua dan berperilaku sesuai apa yang dikehendakinya. Dalam kehidupan keseharian anak, orang tua masyarakat pesisir Mandar menggunakan pola asuh permisif dimana anak cenderung diberikan kebebasan dan tidak terdapat peraturan yang mengikat atau memaksa mereka untuk bersikap dan berperilaku. Sehingga berdampak pada perilaku anak-anak pesisir yang bersifat agresif seperti tindakan merendahkan orang lain, bahkan pada tindakan menyinggung orang lain dengan perkataan dan mengekspresikan sebuah perasaan yang tidak peduli dengan apa yang dirasakan oleh orang lain. Hal ini disebabkan anak yang berada dalam pengasuhan pola permisif cenderung memiliki kepribadian yang agresif, sulit menyesuaikan diri, memiliki emosi kurang stabil serta memiliki sifat selalu curiga terhadap orang lain (Apriyani, 2018).

2. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memposisikan orang tua sebagai orang yang memberikan dorongan kepada anak agar menjadikannya mandiri dan kebebasan untuk memberikan pendapat dan menentukan bagaimana anak akan bersikap sendiri namun masih memberikan batasan-batasan kepada anak dengan mempertimbangkan norma dan adat yang berlaku di masyarakat (Ani Siti Anisah, 2022). Masyarakat pesisir Mandar dalam pembentukan moral anak menggunakan pola asuh dengan gaya demokratis. Orang tua pada masyarakat pesisir Mandar memberikan pengajaran tentang bagaimana bersikap dan berperilaku dalam bersosialisasi di lingkungan masyarakat melalui nasehat. Selanjutnya bagaimana gambaran orang tua masyarakat pesisir mandar dalam menasehati anaknya dapat di ketahui dari hasil wawancara tersebut di bawah ini.

Salah seorang informan menuturkan bahwa:

Diberikan nasehat dan pengertian *anna da pawali-wali*, apa *andiang na dapa' apa-apa mo to pawali-wali*. *Mua' diang to'o pole tau da pa'ola-ola*, walaupun *namelo le'bao mealandur lao, da muluppei mitawe'*. (Anak-anak diberikan nasihat dan pengertian untuk tidak bersikap suka membantah, sebab orang yang suka membantah terhadap orang tua tidak akan mendapatkan kebaikan sama sekali. Selain itu, jika ada orang jangan pernah sekali-kali untuk berjalan melewatinya, walaupun itu terdesak, usahakan untuk tidak melupakan tradisi *mitawe* atau mengucapkan *permisi*).

Sehubungan dengan data di atas, salah seorang informan lain pun juga menuturkan hal yang sama yakni:

Nipauanni harus o hormat *lao di tau, anna andangi nasanga kurang ajar*. (Anak-anak diberitahu untuk harus tetap bersikap hormat kepada orang lain sehingga orang-orang tidak melihat anak kita sebagai anak yang kurang ajar).

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa pembentukan moral anak pada masyarakat pesisir Mandar ditanamkan melalui nasihat-nasihat berupa ajaran yang baik dari orang tua. Namun, pembentukan moral dengan pola asuh demokratis sebatas memberikan nasehat ini belum kuat untuk membentuk moral anak ke arah yang lebih positif. Orang tua selain memberikan nasehat harusnya dibarengi dengan tindakan mengontrol bagaimana anak bersikap dan berperilaku. Hal ini dikarenakan faktor yang mempengaruhi pembentukan moral pada anak tidak hanya terbatas pada bagaimana orang tua mengasuh dan mendidik anak di rumah, melainkan terdapat faktor-faktor lain yakni faktor lingkungan. Perkembangan moral pada anak disebabkan oleh faktor lingkungan terdekat atau sekitarnya. Perkembangan tersebut dapat berupa keadaan situasi lingkungan, konteks individu, atau kepribadian seseorang dalam konteks sosial atau cara berinteraksi dengan lingkungan sekitar dalam bermasyarakat (Rahmawati, 2018).

Menurut Syukur salah seorang Nelayan di kelurahan Mosso mengatakan:

“Pergaulan di masyarakat sebenarnya yang mempengaruhi

sikapna anak, sawa' mo meapa nipagurunna di ruang sapo mo lao bomi di masyarakat atau di pergaulanna, ya terpengaruh bomi lao di sola-solana, ya naluppei bomi tu'u pepaturutta" (Sebenarnya, sikap anak dipengaruhi oleh pergaulan anak di masyarakat, sebab bagaimanapun cara kita mendidik anak di dalam rumah ketika anak kembali ke masyarakat atau pergaulan mereka, mereka kembali terpengaruh oleh teman-teman sebayanya sehingga didikan yang diberikan kepada anak akhirnya dilupakan).

Pada dasarnya, orang tua memiliki keterbatasan dalam mendidik dan menanamkan nilai moral kepada anak. Hal ini disebabkan pola interaksi seorang anak tidak hanya terbatas dalam lingkungan keluarga, melainkan memiliki cakupan yang lebih luas misalnya interaksi di lingkungan sekolah, di lingkungan teman sebaya dan tidak menutup kemungkinan pola interaksi anak mencakup pada masyarakat yang lebih luas lagi. Sehingga, orang tua yang pada hakikatnya adalah orang yang memiliki cukup banyak waktu dalam berinteraksi dengan dunia anak diharapkan dapat menjadi *role model* yang baik, memberikan contoh dan perilaku yang baik yang selaras dengan norma yang berlaku dimasyarakat. Karena seperti yang kita ketahui bahwa anak adalah peniru yang hebat sehingga memberikan contoh perilaku yang baik termasuk dalam bagian aktivitas pemberian pendidikan moral pada anak (Halifah Syarifah, 2020).

3. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh orang tua dalam pembentukan moral anak pada masyarakat pesisir mandar ketika bersinggungan dengan nilai – nilai agama berupa praktik ibadah sedikit berbeda. Pola asuh yang digunakan cenderung bersifat otoriter. Pola asuh otoriter ditandai dengan orang tua mengasuh anak dengan menetapkan aturan yang ketat dan seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tua. Pada pola asuh ini, anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua. Salah satu penyebab mengapa pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua dalam membentuk moral keagamaan anak adalah masyarakat pesisir beranggapan penanaman nilai-nilai agama adalah yang nomor satu daripada pendidikan lainnya. Selain itu

masyarakat pesisir Mandar dikenal dengan masyarakat yang agamis, yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Sehingga dalam pembentukan nilai moral keagamaan kepada anak masyarakat pesisir mandar mendisiplinkan mereka dengan cara memberikan aturan ataupun sanksi.

Salah seorang informan menuturkan bahwa:

Saya membiasakan perilaku disiplin pada anak sembari selalu mengawasinya. Dalam hal ibadah seperti sholat dan mengaji, saya cenderung memberikan aturan kepada anak untuk melaksanakannya tepat waktu dan memberikan sanksi ketika anak lalai dan tidak disiplin. Terkadang pula saya memarahinya dengan sedikit keras. Saya menanamkan nilai-nilai agama seperti ini sejak dini dan berharap bisa menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh anak hingga dewasa kelak.

Dari data di atas dapat dilihat bahwa umumnya masyarakat pesisir Mandar menanamkan nilai-nilai agama berupa praktik ibadah sedini mungkin. Hal ini dipengaruhi oleh karakter mereka yang agamis. Selain itu, masyarakat pesisir mandar bersikap otoriter kepada anak ketika anak tidak menjalankan apa yang perintahkan oleh mereka, seperti ketika bolos mengaji atau tidak melaksanakan sholat, mereka tidak segang-segang memarahi dan memberikan sanksi kepada anaknya. Sehingga penanaman moral keagamaan pada anak masyarakat pesisir Mandar khususnya dalam ibadah sholat dan mengaji sangat baik. Hal ini di buktikan dengan banyaknya santri dan santriwati dari anak-anak pesisir Mandar yang mengaji di taman pendidikan qur'an setempat.

KESIMPULAN

Masyarakat pesisir Mandar umumnya memiliki karakter yang religius, sehingga hal ini berdampak pada pembentukan moral anak-anak pesisir Mandar. Moral anak masyarakat pesisir Mandar memiliki karakteristik yang religius berupa tingkah laku disiplin dalam melaksanakan sholat dan belajar al-qur'an. Selain itu, anak-anak masyarakat pesisir Mandar juga memiliki karakteristik moral tanggung jawab yang baik, khususnya dalam

hal membantu orangtua bekerja dalam mencari nafkah. Hal ini dipengaruhi karena adanya pembiasaan sedini mungkin yang dilakukan oleh orangtua pesisir Mandar kepada anak-anaknya. Namun, anak-anak masyarakat pesisir Mandar memiliki karakteristik moral kesopanan yang kurang baik. Hal ini dikarenakan adanya pergeseran tingkah laku dan sikap anak-anak masyarakat pesisir Mandar dalam bergaul di lingkungan, baik masyarakat, keluarga ataupun dikalangan teman sebaya. Salah satu bentuk pergeseran tingkah laku yang dimaksud adalah anak-anak masyarakat pesisir Mandar cenderung bersikap *powali-wali* (suka membantah) dan suka mengolok-olok orang lain.

Dalam membentuk moral anak pada masyarakat pesisir Mandar menggunakan tipe pola asuh gabungan yang menyesuaikan dengan situasi dan kondisi dalam menghadapi anak. Pola asuh permissif digunakan dalam kehidupan sehari-hari anak, dimana anak dibebaskan tanpa ada aturan yang mengingati sehingga memberikan dampak perilaku pada anak berupa sikap agresif dan merendahkan orang lain. Selanjutnya pola asuh demokratis digunakan dalam pembentukan moral anak. Orang tua pada masyarakat pesisir Mandar memberikan pengajaran tentang bagaimana bersikap dan berperilaku dalam bersosialisasi di lingkungan masyarakat melalui nasehat. Terakhir pola asuh otoriter digunakan dalam membentuk moral anak berupa nilai *religius*. Sehingga pola asuh ini memberikan dampak pada sikap anak-anak pesisir Mandar yang cukup disiplin dalam melakukan ibadah, khususnya ibadah sholat dan membaca qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2017). Dominasi keluarga dalam meningkatkan prestasi belajar pada ranah kognitif afektif dan psikomotor. *Palapa : Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 33–48.
- Ani Siti Anisah. (2022). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya

- Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 137–143. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.46054>
- Apriyani, D. C. N. (2018). Kecenderungan Pola Asuh dan Tipe Kepribadian Siswa Pesisir Pantai Selatan Jawa. *Transformasi-Jurnal Pendidikan Matematika & Matematika*, 2(2), 2.
- Ardila. (2016). Tradisi " Metawe " dalam Budaya Mandar. *Repository UIN Alauddin*, 2016. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/2558/>
- Boelaars, Y. (1984). Kepribadian Indonesia modern: suatu penelitian antropologi budaya / Y. Boelaars ; kata pengantar oleh M. Dawam Raharjo . Jakarta :: Gramedia,. In *Jakarta : Gramedia* (p. 133).
- Creswell. (2015). Riset pendidikan: Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi riset kualitatif & kuantitatif. In *Pustaka Belajar* (p. 2015).
- Fathi. (2011). Mendidik anak dengan Al-Qur'an sejak janin. In *Pustaka Oasis* (1st, 2011th ed., pp. 1–87). Pustaka Oasis. http://libcat.uin-malang.ac.id//index.php?p=show_detail&id=43927
- Halifah Syarifah. (2020). Penanaman Karakter Islami Melalui "Pohon Ketaatan" pada Anak TK Taman Ria Tanuntung Bulukumba. *Pusaka*, 8(1), 83–96. <https://blamakassar.e-journal.id/pusaka/article/view/333>
- Ilyas, H. F. (2019). Nilai-Nilai Luhur dalam Pappasang Masyarakat Mandar. *Pusaka*, 7(2), 203–218. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v7i2.263>
- Iskarim, M. (2016). Dekadensi Moral Di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI Dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa). *Edukasia Islamika*, 1(1), 1–20.

- Ismail Suwardi Wekke, A. S. Y. S. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Bugis. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 11(1), 41–62. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v11i1.3415>
- James P. Spradley. (2007). Metode Etnografi. In *Tiara Wacana*. http://opac.acehresearch.org//index.php?p=show_detail&id=1938
- Kohlberg, L. (1994). Moral Development: Kohlberg's original study of moral development (No. 3). Taylor & Francis. In *Garland Publishing* (Bill Puka, Issue 3, p. 1994). [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=vK7muCiZZQcC&oi=fnd&pg=PP4&dq=Kohlberg,+L.+\(1994\).+Moral+Development:+Kohlberg%27s+original+study+of+moral+development+\(No.+3\).+Taylor+%26+Francis.&ots=OVgW2IvAev&sig=OmGOSjfoHQyd5EukXggOERC7BMg&redir_esc=y#v=onepage&q=Kohlberg%2C L. \(1994\). Moral Development%3A Kohlberg's original study of moral development \(No. 3\). Taylor %26 Francis.&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=vK7muCiZZQcC&oi=fnd&pg=PP4&dq=Kohlberg,+L.+(1994).+Moral+Development:+Kohlberg%27s+original+study+of+moral+development+(No.+3).+Taylor+%26+Francis.&ots=OVgW2IvAev&sig=OmGOSjfoHQyd5EukXggOERC7BMg&redir_esc=y#v=onepage&q=Kohlberg%2C L. (1994). Moral Development%3A Kohlberg's original study of moral development (No. 3). Taylor %26 Francis.&f=false)
- Mukarromah, T. T., Hafidah, R., & Nurjanah, N. E. (2020). Kultur Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 395. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.550>
- Rahmawati, F. (2018). Kecenderungan Pergeseran Pendidikan Agama Islam di Indonesia Pada Era Disrupsi. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2). <https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i2.1752>
- Ramli, Rahman Getteng, A., Amin, M., & Susdiyanto. (2017). Perilaku Nelayan Dalam Lingkungan Keluarga Terhadap Pendidikan Anak Di Desa Tamalate Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. *Jurnal Diskursus Islam*, 5(3), 401–430. <https://doi.org/10.24252/jdi.v5i3.6999>

- Rozaq, A. (2013). Pendidikan Moral Anak. *Jurnal Tarbawi*, 10(2), 338–347.
<https://ejournal.unisnu.ac.id/index.php/JPIT/article/download/180/302>
- Setiardi, D. (2017). Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v14i2.619>
- Silooy, M. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Absolut Masyarakat Pesisir (Nelayan) Di Desa Seilale Kecamatan Nusaniwe. *Jurnal Cita Ekonomika*, 11(1), 79–84.
<https://doi.org/10.51125/citaekonomika.v11i1.2634>
- Sjarkawi. (2016). Pembentukan kepribadian anak : peran moral, intelektual, emosional dan sosial sebagai wujud integritas membangun jati diri / Sjarkawi. *Jakarta : Bumi Aksara*, 5(2), 12–42.
[http://downloads.esri.com/archydro/archydro/Doc/Overview of Arc Hydro terrain preprocessing workflows.pdf](http://downloads.esri.com/archydro/archydro/Doc/Overview%20of%20Arc%20Hydro%20terrain%20preprocessing%20workflows.pdf)
<https://doi.org/10.1016/j.jhydrol.2017.11.003>
<http://sites.tufts.edu/gis/files/2013/11/Watershed-and-Drainage-Delineation-by-Pour-Point.pdf>
- Sudarwanto, B. (2018). Pengaruh Sosial Ekonomi Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMPN 4 Wonosobo. *Media Manajemen Pendidikan*, 1(1), 116.
<https://doi.org/10.30738/mmp.v1i1.2881>
- Sutisnah. (2021). Mengenal Pola Asuh Baumrind. In *repository.ung.ac.id* (Issue 5, pp. 203–205).
- Thoha. (2003). Kapita Selekta Pendidikan Islam. In *Pustaka Pelajar*.
http://perpus.iainsalatiga.ac.id/slims/index.php?p=show_detail&id=4190

- Wanti setiawati, & Aprianti, E. (2018). Peningkatan Kecerdasan Logika- Dini Kelompok a Di Kober Warna Plus. *Jurnal Ceria*, 1(4), 8.
- Warni, W. E., Mahastuti, D., Psikologi, F., Hang, U., & Surabaya, T. (2020). Gambaran Pola Asuh Orangtua Pada Masyarakat Kota dan Pesisir Di Era. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional*, 2, 102–111.
- Wuryandani. (2010). Peran Keluarga Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Usia Dini. *Diklus*, 14(1), 76–85.

Mengjagas Nilai - Nilai Kearifan Lokal Melalui Etnopedagogik

Lembaga pendidikan menjadi suatu wadah bagi guru untuk mewariskan keberagaman budaya kepada peserta didiknya, oleh karena itu dalam pembelajaran guru bisa mengintegrasikan materi pembelajaran dengan keberagaman budaya yang ada di daerah asal sekolah. Buku ini memberikan berbagai ulasan tentang keberagaman budaya suku bugis-makassar yang bisa dijadikan sebagai referensi bagi guru untuk mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran dan pendidikan. Budaya suku bugis-makassar yang diperkenalkan melalui pembelajaran dan pendidikan dalam buku ini terkait dengan ragam adat-istiadat masyarakat, tanaman lokal, makanan khas, pakaian adat, rumah adat, serta permainan tradisional yang syarat akan makna dan nilai-nilai karakter. Semoga keberagaman budaya lokal terus terwariskan kepada generasi milenial ditengah maraknya perkembangan teknologi informasi agar mereka tidak kehilangan identitasnya sebagai masyarakat Indonesia yang memegang teguh semboyan bhineka tunggal ika.

ISBN 978-623-8092-46-8



 **IAIN PAREPARE
NUSANTARA PRESS**

